

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELUARGA HOME INDUSTRI KONVEKSI DESA WONOREJO POLOKARTO SUKOHARJO TAHUN 2021

Wildhan Zulfikar

Magister Pendidikan Islam IAIN Surakarta
Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa
Tengah 57168
wildhanzul@gmail.com

Fauzi Muharom

IAIN Surakarta
Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa
Tengah 57168
fauzimuharomsolo@gmail.com

***Abstrak:** Educating is giving a good habit and continuously for humans from birth to adulthood. Therefore, our religion Islam specializes in education itself as the foundation of every Muslim and Muslim woman and applies throughout her life continuously. Types and Approaches This research is a field research using a qualitative approach. Collecting data and information objectively to produce valid, current and relevant information from the focus of research related to Islamic Religious Education in the family home industry convection village of Wonorejo Polokarto Sukoharjo. Analysis through data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of the study that Islamic Religious Education in the Family is a direction, habituation, and evaluation in carrying out orders to Allah SWT and avoiding all prohibitions. Some of the methods and paths of education carried out by parents include the habit of praying in this case the parents also try to provide a good example/uswah for their children, then the habituation of parents in terms of providing good religious learning with regular studies held every day by the family, and also practice discipline in all activities in this case each family has its own way of practicing it for their respective children. From the brief description above, we understand that every family has similarities and differences in educating their children, but still with one goal, namely to prepare a better generation for the future.*

Keywords: Islamic religious education, family, home industry

Pendahuluan

Berkeyakinan kepada Tuhan yang maha Esa adalah keseharusan bagi kita semua dalam menjalani kehidupan di dunia ini, begitulah Agama mengatur kita semua dari segala lini, hal itu kita dapati dalam sosial, budaya, militer maupun ilmu agama itu sendiri yang semuanya menyatu dalam sebuah sistem besar sebagai acuan kita semua, dengannya kita dapat memiliki satu pola yang terus

menerus dan stabil demi menuju satu titik tujuan yakni kehidupan di dunia dan akhirat penuh dengan keridhaan Allah SWT.

Dalam konteks kompleksitas problematika yang dihadapi oleh manusia dan arti penting sebuah pendidikan, maka kita mungkin dapat memulai dari pintu pendidikan berbasis keagamaan. Pendidikan seperti yang banyak diartikan para pakar, adalah suatu proses untuk melakukan transformasi pengetahuan dan nilai-nilai dalam rangka menjadikan manusia dewasa¹. Dalam konteks ini, ketika kita ingin menjadikan agama sebagai basis proteksi bagi penyakit sosial yang akan semakin merajalela, maka pendidikan adalah menjadi pilihan sebagai instrumen untuk melakukan gerakan perubahan terhadap kearifan-kearifan yang terdapat dalam agama dalam rangka menjadikan manusia dewasa dalam bimbingan Ilahiyah.

Sudah menjadi pendapat umum bahwa antara pendidikan dan kehidupan adalah dua hal identik yang tak terpisahkan, berbicara tentang pendidikan berarti berbicara tentang hidup dan kehidupan manusia. Sebaliknya, berbicara tentang kehidupan manusia berarti harus mempersoalkan masalah kependidikan. Pepatah menyatakan bahwa sepanjang hidup adalah pendidikan (*long life education*). Kehidupan manusia adalah persoalan pendidikan². Dalam pendekatan filsafat pendidikan Islam, pada hakikatnya ajaran Islam adalah sebuah sistem nilai. Diyakini kebenarannya, serta didalamnya terkandung pedoman bersikap dan berperilaku yang tersusun secara sempurna dan lengkap. Sumber ajarannya adalah al-Qur'an, dan realisasinya adalah terwujudnya dalam bentuk akhlak yang mulia. Semuanya ini telah dilaksanakan secara sempurna oleh Rasulullah SAW yang oleh Allah dinyatakan sebagai sosok teladan paling baik dan paling sempurna bagi kaum muslimin. Dijelaskan dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

¹ Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 102

² Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2009), h.62

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab: 21)³

Manusia sebagai makhluk yang sempurna secara ciptaan Tuhan, ia berakal dan dibebani syari'at yg wajib maupun sunnah untuk dikerjakan, hal itu sesuai dgn suri tauladan yang diberikan serta dicontohkan baginda Rasulullah SAW dlm Sabdanya, dengannya nampak jelas perbedaan Manusia dengan ciptaan-Nya yang lain, dalam Al Qu'an Surat al-Mujadalah Ayat 11 Allah berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Q.S. al-Mujadalah: 11).

Penelitian ini memiliki ciri khas mengamati model Pendidikan Agama Islam dalam keluarga buruh konveksi dalam hal ini peneliti menjadikan Obyeknya di desa Wonorejo Sukoharjo Jawa Tengah. Di daerah Kabupaten Sukoharjo tersebut terdapat sebuah desa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai home industri konveksi pakaian yang berbeda dengan home industri pada umumnya, yaitu dengan bercirikan nuansa keislamannya di mana wilayah desa ini juga terdapat pondok pesantren modern yang cukup besar dan menjadi pusat ataupun kiblat pondok-pondok pesantren seluruh Indonesia khususnya yang berafiliasi dalam Ormas Muhammadiyah, pondok pesantren modern imam syuhodo (PPMIS) namanya, awal mulanya didirikan di atas tanah wakaf yang diberikan oleh koperasi batik sukowati bekonang sukoharjo pada tahun 1970 dan di dalam akadnya hanya boleh difungsikan serta didirikan pesantren di atasnya dan sampai sekarang dlam perkembangannya banyak memberikan kontribusi besar bagi masyarakat sekitar.

Dalam perkembangan home industri di desa Wonorejo banyak mengarah ke bidang konveksi pakaian, dari penjahit rumahan sampai konveksi yang besar. Meski sudah maju dan berkembang besar mereka tidak melupakan prinsip dasar keagamaan dalam kesehariannya, dalam kebiasaan datangnya waktu sholat

³ Kementerian Agama RI, *Alwasim: Al-qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per kata Terjemah Per kata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2003), h. 420

mereka biasa menghentikan pekerjaannya sejenak untuk dapat berjamaah di masjid, dan segera bergegas menuju Masjid masing-masing karena di Wonorejo terdapat beberapa Masjid serta memiliki jama'ah tersendiri yang terdekat sekitarnya. Konveksi-konveksi ini berjalan dan dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam yang mengiringi setiap prosesnya.

Penelitian yang dilakukan Hidayati dengan judul “Peran Pendidikan Islam dalam Keluarga untuk Menumbuhkan Kepribadian Anak Usia 6-12 Tahun”. Dalam kesimpulannya ia menyatakan bahwa kedudukan keluarga dalam pendidikan anak adalah penentu atau peletak dasar kepribadian anak. Adapun pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian anak yaitu ditekankan pada aspek keimanan, ibadah dan akhlaq yang diaplikasikan dalam bentuk leteladanan yang dilakukan oleh orang tua⁴. Penelitian Nurul Salma (2015) dengan judul “Makna Pendidikan Anak Bagi Masyarakat Petani Di Desa Munggu Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen Peran Masyarakat Petani Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan”. Dalam kesimpulannya ia menyatakan bahwa masyarakat petani di Desa Munggu memaknai pendidikan secara umum adalah sesuatu yang penting dan wajib dilakukan, dan yang wajib ditempuh adalah pendidikan formal dan pendidikan agama. Serta orang tua memiliki peranan yang penting dalam pendidikan anak⁵.

Penelitian-penelitian yang relevan di atas tersebut, tentu berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan peneliti adalah difokuskan kepada Pendidikan Agama Islam pada keluarga Home Inudstri Konveksi desa Wonorejo Polokarto Kabupaten Sukoharjo.

Kerangka Teori

Pendidikan Agama Islam di Keluarga

Dalam pendidikan khususnya dalam pendidikan di keluarga, orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam setiap kegiatan yang selalu mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan Islam, maka sudah barang tentu cara dan model-model yang diperlukan yang diterapkan orang tua dalam

⁴ Hidayati dkk, *Psikologi Agama*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007).

⁵ Salma, “Makna Pendidikan Anak Bagi Masyarakat Petani Di Desa Munggu Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen”, *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 2016, 5(5), 502-513.

pendidikan orang tua diperlukan sekali. Model-model pola pendidikan menurut Elizabeth B. Harlock dalam buku perkembangan anak di masa lampau, terdapat cara menanamkan disiplin yang disetujui, sekarang cara itu disebut disiplin otoriter melatih anak untuk berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat merupakan tanggung jawab orangtua yang berwenang dan bertindak sebagai pengasuh (pendidik)⁶.

Model-model ini perilaku orangtua yang otoriter atau ketat antara lain: 1) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orangtua dan tidak boleh membantah, 2) Orang tua cenderung mencari-cari kesalahan pada pihak anak dan kemudian menghukumnya, 3) Orangtua cenderung memberi perintah dan larangan terhadap anak, 4) Orang tua cenderung memaksa disiplin, 5) Orangtua cenderung menentukan sesuatu untuk anak, dan anak hanya sebagai pelaksana (orang tua sangat berkuasa)⁷.

Manusia sebagai makhluk Allah dalam perjalanan kehidupannya akan tumbuh dan berkembang. Dimulai dari bayi, menjadi anak-anak, remaja, dan tua. Semuanya dimulai dari keluarga. Anak mengenal segala sesuatu yang pertama dari orangtuanya. Dengan berbagai cara orangtua melatih dan mengajar, membiasakan, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya. Dengan pengertian yang lain orangtua yang merupakan pendidik pertama. Berkaitan dengan itu, Abdullah Nashih mengungkapkan bahwa kunci utama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental si anak terletak pada peran orangtuanya, khususnya pihak ibu⁸. Baik buruknya budi pekerti anak tergantung kepada orangtuanya, sebagai orangtua itulah yang menentukan baik buruknya kehidupan anak.

Istilah diatas dapat dipahami bahwa segala yang diberikan anak melalui latihan, bimbingan, arahan, petunjuk bahkan contoh atau suri tauladan orangtua akan dilaksanakan atau ditiru oleh anak. Proses pendidikan yang berlangsung dalam keluarga sangat menentukan wujud pribadi anak. Tidak salah bila Islam mengajarkan tentang keluarga karena rumah tangga sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan anak.

⁶ Hurlock, *Perembangan Anak*, Jilid 1, 1994, h.93

⁷ *Ibid*, 94

⁸ Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 435

Setiap masyarakat mempunyai sistem sosial terkecil yakni keluarga. Dalam kehidupan keluarga, ayah, ibu dan anak memiliki hak dan kewajiban yang berbeda. Ayah dan ibu memiliki peranan yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak, baik dari aspek fisik maupun psikis sebagai keselarasan dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Keluarga adalah lingkungan sosial yang terbentuk erat karena sekelompok orang bertempat tinggal, berinteraksi dalam pembentukan pola pikir, kebudayaan, serta sebagai mediasi hubungan anak dengan lingkungan⁹. Lebih lanjut, latipun mengatakan bahwa keluarga yang lengkap dan fungsional dapat meningkatkan kesehatan mental serta kestabilan emosional para anggota keluarganya⁹

Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsifungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan¹⁰. Muadz dkk, menambahkan, keluarga adalah sekelompok orang yang dihubungkan oleh pernikahan, keturunan, atau adopsi yang hidup bersama dalam sebuah rumah tangga¹¹.

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan berupa naluri orang tua. Dampak dari naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.¹²

Home Industri

Home industri adalah suatu unit usaha atau perusahaan dalam skala kecil yang bergerak dalam bidang industri tertentu. Home berarti rumah, tempat tinggal ataupun kampung halaman. Sedang industri, dapat diartikan sebagai kerajinan,

⁹ Notosoedirjo & Latipun, *Kesehatan, mental, konsep, dan penerapan*, (Malang: UMM Press, 2005), h. 124

¹⁰ Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2012, h. 6

¹¹ Muadz, dkk. *Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja ditinjau dari aspek 8 fungsi keluarga, kesehatan, ekonomi, peikologi, pendidikan, agama dan sosial*. Jakarta: BkkbN, 2010), h. 205

¹² Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 294

usaha produk barang dan ataupun perusahaan. Singkatnya, *home industry* (atau biasanya ditulis/dieja dengan “Home Industri”) adalah rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil. Dikatakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah¹³.

Pengertian usaha kecil juga secara jelas tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil Menengah, yang menyebutkan bahwa usaha kecil adalah usaha dengan kekayaan bersih paling banyak Rp.200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dengan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 1 Milyar. Kriteria lainnya dalam UU No. 20 Tahun 2008 adalah Milik Warga Negara Indonesia, berdiri sendiri, berdiri sendiri, berafiliasi langsung atau tidak langsung dengan usaha menengah atau besar dan berbentuk badan usaha perorangan, baik berbadan hukum maupun tidak. Jika terdaftar pada Dinas Perdagangan Kabupaten/kota, permohonan izin ke pemerintah untuk menjalankan usaha, home industri termasuk dalam kategori peraturan Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) Putih, yaitu perusahaan kecil yang dengan kekayaan kurang dari 200 juta¹⁴.

Pengertian lain, industri rumah tangga merupakan usaha yang tidak berbentuk badan hukum dan dilaksanakan oleh seseorang atau beberapa orang anggota rumah tangga yang mempunyai tenaga kerja sebanyak empat orang atau kurang, dengan kegiatan mengubah bahan dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi atau dari yang kurang nilainya menjadi yang lebih tinggi nilainya dengan tujuan untuk dijual atau ditukar dengan barang lain dan ada satu orang anggota keluarga yang menanggung resiko¹⁵.

Home industri juga dapat berarti industri rumah tangga karena termasuk dalam kategori usaha kecil yang dikelola keluarga. Pada umumnya memusatkan kegiatan di sebuah rumah keluarga tertentu dan para karyawannya berdomisili di tempat yang tidak jauh dari rumah produksi tersebut. Secara geografis dan psikologis hubungan mereka sangat dekat (pemilik usaha dan karyawan) sehingga

¹³ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV Rajawali, 2006), h. 38.

¹⁴ Abrianto, “*Pertanggung Jawaban terhadap Produk Industri Rumah Tangga (Home Industri) Tanpa Izin Dinas Kesehatan*” Fakultas Hukum Universitas Hasanudin Makassar, 2012, h. 37

¹⁵ Suratiyah, *Industri Kecil dan Rumah Tangga (Pengertian, Definisi, dan Contohnya)*, UGM, Yogyakarta, 2011, h. 49.

memungkinkan kemudahan dalam menjalin komunikasi¹⁶. Pelaku kegiatan ekonomi yang berbasis rumah ini adalah keluarga itu sendiri ataupun salah satu dari anggota keluarga yang berdomisili di tempat tinggalnya itu dengan mengajak beberapa orang disekitarnya sebagai karyawan. Kegiatan ekonomi ini secara tidak langsung memberdayakan masyarakat disekitarnya dengan memberikan lapangan pekerjaan untuk sanak saudara ataupun tetangga sekitarnya. Dengan begitu, home industri ini otomatis dapat membantu program pemerintah dalam upaya mengurangi pengangguran.

Industri kecil dalam formatnya bisa disertai dengan home industri atau *cottage industry* karena kegiatannya dilakukan secara bersahaja, dan pada umumnya masih menggunakan cara-cara tradisional. Dengan kata lain, pengelolaan organisasi atau manajemen yang diterapkannya masih sederhana dan dilakukan dengan kekeluargaan. Sedangkan kegiatan tersebut terpusat di rumah tangga atau dalam suatu wilayah di tempat kediamannya sendiri yang dilakukan secara musiman, pesanan terbatas (lokal), dan sebagian kecil secara kontinyu terjangkau pemasarannya dan sebagian kecil di ekspor.

Industri kecil juga merupakan kegiatan industri yang dikerjakan di rumah-rumah penduduk yang pekerjanya merupakan anggota keluarga sendiri dan masyarakat sekitar rumah tempat produksi yang tidak terikat jam kerja dan tempat. Industri kecil juga dapat diartikan usaha produktif di luar usaha pertanian, baik itu merupakan mata pencaharian utama maupun sebagai sampingan¹⁷.

Metode Penelitian

Jenis dan Pendekatan Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yaitu kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti mendiskripsikan data dengan kata-kata, kalimat dan mengurai bukan dengan angka. Moleong menyatakan bahwa penelitian mengedepankan data dengan berlandaskan pada pengungkapan apa-apa yang diungkapkan oleh responden dari data yang dikumpulkan berupa

¹⁶ Maninggar, "Analisis Usaha Industri Gula Jawa Skala Rumah Tangga di Kabupaten Wonogiri, Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010, h. 28.

¹⁷ Tambunan, *Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Wijaya, 2009, h. 76.

kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka¹⁸. Adapun cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pengumpulan data dan informasi secara objektif untuk menghasilkan informasi yang valid, terkini dan relevan dari fokus penelitian yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam di keluarga home industri konveksi desa Wonorejo Polokarto Sukoharjo.

Subjek penelitian adalah Keluarga Home Industri konveksi desa Wonorejo Polokarto Sukoharjo. Informan penelitian adalah: Ibu-Ibu dan bapak-bapak keluarga Home Industri konveksi, Ketua RT, Ketua RW, Takmir Masjid dan anak-anak pada keluarga Pekerja Home Industri konveksi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui observasi/ pengamatan, wawancara/ interview, dan dokumentasi. Peneliti mengadakan interview dengan beberapa Ibu-Ibu di Keluarga Pekerja Home Industri Konveksi di Desa Wonorejo Polokarto Kabupaten Sukoharjo dan juga tidak lupa dengan ketua RT dan RW bahkan Takmir masjid sekitar untuk mendapatkan informasi-informasi yang tidak diperoleh melalui observasi dan dokumentasi.

Analisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan beserta kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan proses siklus interaktif artinya ketiga langkah analisa ini tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau verikasi.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Gambaran Umum Keluarga Home Industri Konveksi di Desa Wonorejo

Desa Wonorejo terkenal dengan kegiatan usaha Konveksinya, dan penelitian yang dilaksanakan saat ini adalah focus ke dalam keluarga para pelaku Industri Konveksi yang memiliki putra-putri, pelaku usaha Industri Konveksi di Desa Wonorejo secara keseluruhan berjumlah 15 Orang dan dari sebanyak itu peneliti akan mengambil sampel 3 keluarga untuk mempermudah dan menjadikan penelitian ini bisa lebih lugas untuk dipahami. Keluarga Industri Konveksi yang

¹⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2008), h. 2.

dimaksud di sini ialah keluarga yang benar-benar memiliki Usaha secara mandiri dan bertempat di Desa Wonorejo, di mana peneliti akan mengambil 3 sampel dari 15 Keluarga pelaku Industri Konveksi Satu sampel seorang Ibu yang mendominasi Manajemen Perusahaan, seorang Bapak yang mendominasi Perusahaan dan kedua-duanya yang saling membantu dalam pengelolaan Perusahaan Industri Konveksi tersebut.

2. Pendidikan Agama Islam di Keluarga Home Industri Konveksi Desa Wonorejo Polokarto Sukoharjo Tahun 2021

Hasil penelitian terhadap tiga informan tentang Pendidikan Agama Islam kepada anak oleh keluarga Industri konveksi

a. Keluarga Bapak Saifullah

Bapak Saifullah berasal dari kota Magelang namun setelah menikah dengan seorang Wanita idaman beliau di Desa Wonorejo kemudian menetap hingga sekarang di sana, beliau dikaruniai 3 orang anak; 2 putra dan 1 putri Bernama Alfin, Afnan dan Safira. Bapak Saifullah telah menggeluti dunia Industri Konveksi selama kurang-lebih 15 th. Selama 15 ini beliau mendirikan satu korporasi usaha di bidang Industri yang beliau namakan dengan Fanessa Corp dan selama itu pula keseharian beliau berkuat banyak di usaha tersebut mulai dari mengelola produksi berbagai pakaian dan modelnya serta mengurus pertokoan yang beliau miliki di pasar Klewer Solo dari pagi hingga sore hari terkadang juga sampai malam masih melayani klien atau berlangganan.

Bapak Saifullah beserta Istrinya berupaya dengan baik untuk mendidik putra putrinya secara tim yang solid bergantian memberikan kemampuan terbaik yang dimilikinya, membagi waktu yang terbatas di tengah-tengah kesibukan beliau selalu menyempatkan diri dimulai dari bangun subuh berupaya mendidik anak-anaknya untuk wajib bangun dan sholat secara berjama'ah di Masjid.

“Saya sering memberikan contoh bagi anak-anak mas, bahwa Pendidikan yang paling utama menjadi pondasi bagi anak-anak adalah tertib menjalankan sholat ke masjid terutama laki-laki, maka tak jarang sebagai contoh saya terkadang berangkat ke Masjid lebih awal untuk mengumandangkan Adzan agar putra-putri saya secara tidak langsung terdidik untuk bergegas menjalankan sholat karena *Uswah Hasanah* adalah tonggak Pendidikan yang terpenting mas,

bagaimana kita mendidik dan mengajarkan kepada anak-anak jika saya tidak bisa mencontohkannya dengan baik”.

Menurut cerita bapak Saifullah, ada tantangan tersendiri dan beliau yakin bahwa setiap keluarga memiliki pengalaman yang berbeda dalam mendidik anak-anaknya termasuk beliau pribadi menuturkan jika tantangan terutama yang anak laki-laknya masih sering melakukan hal-hal yang nakal sebagai contoh masih suka main game (permainan) di gadget/Handphone melalui jejaring internet sampai terkadang lalai dalam tugas sehari-hari, sekolah bahkan juga waktu Sholat, namun begitu beliau memiliki cara tersendiri untuk mengantisipasinya dengan hal-hal dan metode beliau.

b. Keluarga Bapak Sangidu

Berikutnya dari hasil wawancara keluarga Bapak Ahmad Sangidu, peneliti mendapati data bahwa keluarga bapak Ahmad sangidu ini pekerjaannya adalah guru dan istrinya yang mengurus konveksi. Bapak Ahmad Sangidu memiliki 5 orang anak yang semuanya berpendidikan pesantren hingga ke perguruan tinggi. Beliau asli dari desa wonorejo begitu pula istrinya.

Berawal dari kisah istri bapak Ahmad Sangidu yang menceritakan bagaimana beliau dididik oleh orang tuanya yang ketika bersekolah dia juga harus mau bekerja yaitu berjualan agar cita-citanya tercapai. Istri bapak Ahmad Sangidu ini selama bersekolah beliau juga sambil berjualan ayam agar menjadi perempuan yang mandiri dan bisa meraih cita-citanya. Lebih uniknya lagi beberapa anak keturunan dari istri bapak Ahmad sangidu ini banyak yang menjadi pengusaha karena didikan dari orang tuanya. Keluarga ini memiliki prinsip turun temurun bahwa yang namanya menjadi pengusaha itu tidak boleh bodoh justru menjadi pengusaha itu harus pandai ilmu pengetahuan agar nanti ketika kita tidak bisa meneruskan untuk bersekolah anak turun kita bisa lebih baik dari pada kita.

Dengan demikian bapak Ahmad Sangidu juga memiliki cita-cita agar semua anaknya menjadi pendakwah untuk meneruskan cita-cita orang tuanya walaupun mereka bisa bersekolah karena usaha konveksi tersebut.

Istri bapak Ahmad sangidu juga bercerita bahwa beliau tidak bisa lanjut sekolah hingga perguruan tinggi, bekal kemandirian yang ditanamkan kepada beliau sejak kecil hingga sekolah pun harus sambil berjualan ayam maka dari

kemandirian itu beliau kembangkan untuk berjualan daster agar anak-anaknya bisa sekolah tinggi dan lebih-lebih taat dalam beribadah. Bekal kemandirian yang beliau lakukan itu ternyata sangat bermanfaat untuk sekarang hingga memiliki konveksi yang alhamdulillah sudah besar dan membawa anak-anaknya sekolah tinggi (pesantren) hingga sarjana.

Hasil wawancara dengan bapak Ahmad sangidu dan istrinya, bahwa mendidik putra putrinya hingga menjadi yang sekarang ini. Peneliti juga bertanya langsung kepada anak terakhirnya yang bernama Syifa Adila terkait kiat-kiat yang dilakukan keluarga bapak Ahmad sangidu dan benar adanya jika selama ini bapak Ahmad sangidu memang disiplin dalam mendidik putra putrinya terutama dalam hal sholat dan tata krama. Bahkan putri bapak Ahmad Sangidu sempat menceritakan jika sampai terlena waktu dunia dan solatnya terlambat (tidak tepat waktu) bapak Ahmad sangidu tidak segan memukul putra putrinya dan beliau mengatakan inilah yang dilakukan Rasulullah dalam mendidik anak-anaknya karena Rasulullah sendiri adalah seorang pedagang dan bapak Ahmad Sangidu mencontoh untuk diterapkan kepada anak-anaknya.

Bapak Ahmad Sangidu juga menceritakan bahwa putranya yang sudah menikah juga menerapkan pendidikan yang sama kepada anak nya agar disiplin dalam sholat dan tata krama. Hal tersebut juga dibenarkan oleh menantu bapak Ahmad sangidu (Sri Mulati) beliau mengungkapkan kepada peneliti bahwa suaminya keras dalam menerapkan sholat walaupun anaknya masih usia balita dengan cara selalu diajak ke masjid, dan ketika adzan berkumandang kegiatan apapun harus berhenti sejenak. ketika makan harus memakai tangan kanan dan taat serta patuh kepada yang lebih tua dengan cara jalan menunduk begitu ungkapnya.

c. Keluarga Bapak Hari Santoso

Melanjutkan penelitian di desa wonorejo terkait keluarga konveksi peneliti tertarik untuk menggali informasi dari keluarga (Alm) Bapak Hari Santoso yang secara langsung bertemu dengan istri beliau ibu Aisyah.

Diawali dengan menceritakan kehidupan yang ibu aisyah ceritakan beliau lahir dari keluarga yang sederhana dengan 13 saudara lainnya. Karena banyaknya saudara ibu aisyah, ibu aisyah adalah salah satu yang sekolahnya di sekolah biasa

dan bisa tamat hingga SMA. Namun ada beberapa adiknya yang bisa mengenyam sekolah pesantren sebab bapak dari ibu aisyah ini dulunya adalah seorang guru ngaji di desa wonorejo. Ibu aisyah bercerita bahwa orang tuanya sangat tegas dan mengedepankan ilmu agama walaupun kala itu masih sangat terbatas. Selain terbatas dalam hal ilmu tetapi juga biaya yang tidak sedikit ketika ingin sekolah tinggi.

Dari secuil kisah orang tua ibu aisyah dalam mendidik ke 13 anaknya, ibu aisyah dan bapak Hari Santoso ingin sekali menerapkan kedisiplinan tentang agama yang baik kepada anak-anaknya. Bapak hari santoso dan ibu Aisyah memiliki 4 orang anak yang semuanya berpendidikan pesantren. Ibu Aisyah adalah keluarga konveksi yang beliau mengatakan bahwa saya sangat sibuk sekali pergi kepasar belanja kain bahkan anak-anak saya semua saya titipkan. Ibu Aisyah menyadari betul bahwa tidak bisa mengawasi putra-putrinya dirumah makanya anak-anak ibu Aisyah sejak SD sudah disekolahkan ke jenjang pendidikan yang bertaraf islam bahkan jauh dari rumah sekalipun semata-mata agar pendidikan nya baik dan ilmu agamanya.

Bapak Hari Santoso adalah seorang guru yang sangat mengedepankan prestasi untuk anak-anaknya. Kala itu justru bapak Hari Santoso tidak berfikir harus mendidik anaknya dengan ilmu agama yang baik tetapi pendidikan yang baik itu yang berprestasi di sekolah. Karena istrinya mengingat betul apa yang telah tertanam sejak kecil bahwa ilmu agama sangat penting disitu kami berdua sepakat untuk mengedepankan pendidikan yang baik untuk anak-anak kami.

Dari beberapa percakapan yang peneliti tanyakan dan mensincronkan beberapa pertanyaan kepada anak ibu aisyyah yang bernama Hasna Alifa. Beliau membenarkan tentang bagaimana orang tuanya mendidik dari kecil hingga sekarang sudah menikah. Mb Hasna pun menceritakan bagaimana masa kecilnya itu sangat kurang waktu untuk bermain karena mengikuti prinsip orang tuanya yang harus berpendidikan tinggi walaupun harus masuk pesantren padahal banyak yang mengatakan bahwa pendidikan pesantren itu tidak memiliki wawasan luas tetapi bapak ibu selalu berpesan walopun di pesantren harus menjadi anak yang berprestasi dan bermanfaat untuk semua agar ilmunya tidak sia-sia.

Dari beberapa didikan yang diterapkan orangtuanya, mb Hasna sangat tertarik untuk menerapkan kepada anak-anaknya. Karena mb Hasna menyadari betul betapa ibunya itu adalah sosok ibu yang sangat sabar dan pekerja keras. Ibu tidak pernah lelah mengingatkan ketika salah. Cara halus yang beliau lakukan kepada mb Hasna membuat mb Hasna tersadar bahwa setiap kesalahan itu harus di perbaiki. Karena merasakan betul ketika menasehati dengan kelembutan itu dampaknya akan lebih baik dan lebih terasa dari hati ke hati. Begitupula kedisiplinan bapak terutama dalam hal ibadah pun ingin di terapkan mb hasna kepada anak-anaknya walopun akan melalui proses yang panjang dan berliku tapi mb Hasna yakin bahwa menjadikan anak sholeh dan solikhah adalah tabungan untuk orang tua kelak di akhirat seperti yang diajarkan oleh orangtuanya.

Pembahasan

Dalam keluarga Konveksi di desa Wonorejo mempunyai kesamaan dalam mendidik anak-anaknya. Persamaan itu antara lain:

1. Akidah

Dalam hal ini sesuai yang disampaikan Bapak Ahmad Sangidu dalam satu kesempatan wawancara dengan beliau, beliau berpendapat bahwa dunia ini tidak akan kita huni selamanya karena kelak di akhirat kita akan ditanyai pertanggungjawabannya dari segala hal yang kita perbuat di Dunia ini, serta dunia ini bukan Tujuan sesungguhnya, maka beliau selalu menekankan kepada anak-anaknya untuk selalu mengingat Allah walaupun pekerjaan keluarganya konveksi namun Akidah perlu diutamakan demi kebaikan serta kewajiban sebagai Muslim.

2. Pembinaan Ibadah

Perbuatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan Hakiki merupakan salah satu bentuk Ibadah, bentuk Ibadah itu sendiri sebagaimana kita sepakati Bersama yaitu dengan melaksanakan Sholat Wajib, Melaksanakan Puasa Ramadhan, Membaca/Tadarus Al-Qur'an maupun Sholat-sholat sunnah semisal Sholat Dhuha, Sholat Tahajjud, dll. Kegiatan Ibadah sedemikian rupa yang wajib dilaksanakan anak-anak maka orang tua wajib menjadi uswah hasanah/ccontoh serta memberikan arahan dan bimbingan dalam pelaksanaannya setiap hari, pada

keluarga konveksi ini menjadi tantangan sendiri dalam mengarahkan anak-anaknya untuk melaksanakan ibadah.

Kesimpulan

Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga adalah arahan, pembiasaan, dan evaluasi dalam melaksanakan perintah kepada Allah SWT serta menjauhi segala larangannya. Beberapa metode dan alur Pendidikan yang dilakukan oleh para orang tua meliputi pembiasaan Sholat dalam hal ini orang tua juga berusaha memberikan contoh/uswah yang baik terhadap anak-anaknya, kemudian pembiasaan orang tua dalam hal memberi pembelajaran agama yang baik dengan adanya kajian rutin yang diadakan setiap hari oleh keluarga tersebut, dan juga melatih kedisiplinan dalam segala aktifitas dalam hal ini setiap keluarga memiliki cara tersendiri dalam mempraktikkannya terhadap anak-anak masing-masing. Dari uraian singkat di atas kita pahami bersama bahwa setiap keluarga memiliki persamaan dan perbedaan dalam mendidik anak-anaknya, namun tetap dalam satu tujuan yakni mempersiapkan generasi yang lebih baik untuk masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, Cet. III, Jilid 2, 2002.
- Abrianto. “*Pertanggung Jawaban terhadap Produk Industri Rumah Tangga (Home Industri) Tanpa Izin Dinas Kesehatan*” Fakultas Hukum Universitas Hasanudin Makassar, 2012.
- Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*; Jilid 1. 1994.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Kementrian Agama RI. *Alwasim: Al-qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per kata Terjemah Per kata*, Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Maninggar Praditya. “*Analisis Usaha Industri Gula Jawa Skala Rumah Tangga di Kabupaten Wonogiri*”, Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2008.
- Muadz, dkk. *Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja ditinjau dari aspek 8 fungsi keluarga, kesehatan, ekonomi, psikologi, pendidikan, agama dan sosial*. Jakarta: BkbbN, 2010.
- Notosoedirjo, M., & Latipun, L. *Kesehatan mental, konsep, dan penerapan*. Malang: UMM Press, 2005.
- Salma, N. Makna Pendidikan Anak Bagi Masyarakat Petani Di Desa Munggu Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 5(5), 502-513, 2016.
- Soejono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: CV Rajawali, 2006.
- Suparlan, Suhartono. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Arruz Media, 2009.
- Suratih. *Industri Kecil dan Rumah Tangga (Pengertian, Definisi, dan Contohnya)*, UGM, Yogyakarta, 2001.
- T. Tambunan. *Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Wijaya, 2009.